

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu pengungkapan fakta artistik, kreatif, serta penuh imajinasi yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia atau masyarakat, dan disampaikan melalui Bahasa secara tertulis ataupun lisan sebagai medianya. Sastra pada umumnya merupakan hasil kerja dari sebuah ide kreatif yang menggunakan Bahasa indah dan menggugah, serta di dalamnya mewakili perasaan masyarakat setempat dengan menggunakan Bahasa tulis dan lisan sebagai cara penyampaiannya sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembacanya. Semi (1993: 8) menyatakan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Yuwono (2007: 1) juga menyatakan sastra berarti tulisan yang baik atau tulisan yang indah. Keindahan tulisan yang digunakan secara tidak langsung menarik penonton untuk memahami sastra tersebut. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan.

Kehadiran sastra ini sejalan dengan prosa fiksi. Wahid (2004: 65) menyatakan bahwa sastra sejalan dengan pengertian prosa fiksi, yakni rangkaian cerita yang diperankan oleh sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan atau tertulis, sedangkan karya sastra merupakan suatu media refleksi sebagai wujud buah pikiran

pengarang yang di dalamnya terdapat suatu pandangan yang menggambarkan sebuah rangkaian peristiwa dari berbagai persoalan kehidupan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Karya sastra pada umumnya berisi sebuah permasalahan dan pengalaman subjektif para pengarang yang objeknya adalah manusia dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang.

Wiyatmi (2012: 12) menyatakan bahwa sebuah karya sastra tidak akan bercerita jauh dari penulisnya, mulai dari latar belakang penulis itu sendiri. Latar belakang yang dimaksud dapat berupa kebudayaan, pendidikan, dan agama yang dianut. Gejala-gejala yang dimasukkan ke dalam karya sastra oleh penulis merupakan gambaran sosial yang kemudian diceritidakan oleh penulis ke dalam sebuah karya sastra maka gejala tersebut biasanya terjadi dan dialami oleh masyarakat atau mungkin pernah terjadi di kehidupan penulis itu sendiri. Karya sastra juga merupakan gambaran dari segala hal yang ada di dunia yang oleh penulis diubah ke dalam karya sastra, sedangkan, sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Selden (1989: 121) karya sastra merupakan penafsiran, ekspresi jiwa yang imajinatif, dan idealisasi penulisnya/pengarangnya terhadap kehidupan sosial yang dituangkan oleh sastrawan ke dalam komposisi dan struktur yang artistik. Makna karya sastra tidaklah secara sepihak ditentukan berdasarkan yang tertulis atau yang dimaksudkan oleh pengarang, tetapi juga

oleh harapan yang dibawa oleh pembaca dalam proses penafsiran, seperti yang dirumuskan dalam resepsi sastra. Dengan kata lain, makna karya sastra merupakan hasil dialog antara teks dan pembaca.

Karya sastra merupakan sebuah cerita fiksi atau rekaan yang dihasilkan lewat proses kreatif dan imajinasi pengarang. Ekspresi diri seorang pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang imajinatif bersifat bebas tetapi tidak semata-mata berdasarkan khayalan pengarang belaka. Proses kreatif seorang pengarang mengacu pada realitas kehidupan, kemudian kenyataan itu diubah menjadi sebuah cerita karangan agar lebih menarik dan bermakna. Hal inilah yang membuat karya-karya sastra yang tercipta sering ditemukan memiliki kemiripan dengan potret kehidupan yang ada. Karya sastra, khususnya novel selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga novel juga menggambarkan hubungan antarmanusia walaupun gambaran tokohnya hanyalah fiksi.

Ada beberapa ahli yang membahas novel, menurut Waluyo dan Wardani (2009:1) menyatakan bahwa novel merupakan bentuk suatu cerita dari pengalaman pengarang atau pengalaman sosial manusia yang dituangkan ke dalam sebuah cerita dengan narasi yang panjang. Melalui narasi tersebut, terdapat beberapa tokoh yang kemudian memunculkan suatu konflik atau masalah. Karya sastra novel telah banyak mengangkat beragam tema, mulai dari sosial, religi, politik, percintaan, ataupun lingkungan. Dari beberapa tema tersebut, tema sosial merupakan salah satu tema yang paling kerap ditemukan di berbagai karya sastra novel (Waluyo dan Wardani 2009:1).

Nurgiyantoro (2010: 4) menyatakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan

penokohan, latar, dan sudut pandang yang ke semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak, seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Tarigan (2000: 164) menyatakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel sangat digemari semua kalangan, orang yang muda dan tua, bahkan anak-anak remaja pun sudah mulai membaca novel. Salah satu karya sastra fiksi ini begitu mendominasi di Indonesia. Kebanyakan mereka suka membaca novel karena ingin tahu isi atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya dan juga ingin mengetahui kemampuan pengarang novel dalam menghidupkan alur ceritanya, bukan hanya membaca dan menghayati saja yang dilakukan pembaca akan tetapi juga mengapresiasi novel tersebut.

Kurniawan (2012: 3) menyatakan bahwa novel sebagai karya sastra memiliki hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya sebagai basis kehidupan penulisnya maka sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat dan masyarakat sebagai objek kajian Sosiologi menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu dan Sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya.

Menurut Abercrombie dalam Kurniawan (2012: 4), Sosiologi mempunyai 2 akar kata: *socius* (dari Bahasa Latin) yang berarti “teman” dan *logos* (dari Bahasa Yunani) yang berarti “ilmu tentang”. Secara harfiah, Sosiologi berarti masyarakat. Secara lebih teknis, Sosiologi adalah analisis struktur hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial. Artawan (2018: 9) menyatakan bahwa kerangka Sosiologi Sastra,

khususnya kaitan antara pengarang, teks, sastra, dan aspek sosiokultural. Pemahaman dilakukan terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, serta pemahaman terhadap karya sastra dalam hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Ratna (2003: 3) menyatakan bahwa hubungan sastra dengan masyarakat sebagai hubungan dialektik dan berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dan masyarakat.

Pendekatan Sosiologi Sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimesis. Mimesis berasal dari Bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dengan kata lain, Sosiologis mimesis berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Pradopo (2002: 370) menyatakan bahwa Sapardi Djoko Damono merupakan kritikus yang kali pertama menggunakan teori dan metode Sosiologi Sastra secara alamiah. Penilaian Pradopo ini dilandasi atas realitas kajian kritis Sapardi Djoko Darmono. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Damono (1979: 6-7) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara novel dan kondisi sosialnya. Kajian itu mendeskripsikan situasi penerbitan, kepengarangan, dan sosial politik tertentu yang langsung berkaitan dengan proses terciptanya dan tersebarnya novel. Sosiologi Sastra secara teoretis mengadopsi sejumlah teori, yaitu teori-teori positivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial), teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif), teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan), dan teori-teori post-strukturalisme (hubungan dwiarah, signifikansi kedua gejala hadir secara simultan).

Ratna (2013:2) menyatakan bahwa Sosiologi Sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang

melatarbelakanginya. Di dalam menerapkan Sosiologi Sastra, meneliti suatu karya sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas karya sastra disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pandangan Ratna, menurut Ginanjar (2012:32) menyatakan bahwa pendekatan Sosiologi merupakan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. Dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan Sosiologi Sastra, penelaah dapat menggunakan salah satu pendapat atau pandangan, akan tetapi juga dapat mengambil kebijakan gabungan yang saling menyempurnakan. Penelaah dapat mengkreasi sendiri pendekatan itu dengan memperhatikan hubungan antara pengarang, karya sastra, pembaca, dan sosial budaya kepengarangan karya sastra.

Pada prinsipnya Sosiologi Sastra ingin menggantikan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat menciptakan karya sastra. Latar belakang pengarang menjadi sumber penciptaan yang mempengaruhi teknik dan isi karya (Ginanjar, 2012:32). Sejalan dengan kajian Sosiologi Sastra dalam novel, ternyata kehadiran teori feminisme sangatlah memperkuat kajian yang berhubungan dengan adanya marginalisasi terhadap para wanita. Dalam kaitan ini, karya sastra yang merepresentasikan wanita sebagai objek di dalam sastra.

Artawan (2018: 14) menyatakan bahwa teori feminisme memberikan perhatian pada representasi wanita dalam jagat sastra. Kehadiran teori feminisme adalah untuk mengangkat marginalisasi karya sastra wanita. Ada tiga focus di dalamnya, yaitu (1)

membicarakan teks karya pengarang wanita, (2) membicarakan tokoh wanita dalam karya sastra, dan (3) meneliti respons pembaca wanita terhadap karya sastra.

Di dalam sebuah karya sastra, kesetaraan gender sering digambarkan dengan adanya persoalan yang muncul di jalan cerita dalam hubungan antara tokoh laki laki dan tokoh perempuan. Dalam sebuah karya sastra, sang pengarang bisa dengan leluasa mengungkapkan bermacam konflik bahkan yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari hari secara nyata. Walaupun berwujud sebuah karya imajinatif, pengarang bisa menampilkan dengan bebas semua fenomena- fenomena sosial berikut pesan yang hendak diungkapkan tanpa terkungkung dengan realitas data.

Berdasarkan uraian di atas, analisis gender berarti menganalisis ketidakadilan yang diterima oleh semua tokoh perempuan. Sesungguhnya, perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, selama ini perbedaan gender dalam beberapa hal mengantarkan pada ketidakadilan gender, yang secara realitas sosial lebih mendominasi kaum perempuan.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyak karya sastra berupa novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Kedudukan wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, melainkan juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2).

Novel ringan *Midah Simanis Bergigi Emas MSBE* merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulis pada warsa 50-an dengan *setting* atau tempat Ibu Kota Jakarta. Novel ini merupakan novel terbitan ke- 4 yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2003. Novel ini mengangkat perempuan sebagai tokoh utamanya. Keistimewaan Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir, meskipun alur ceritanya merupakan alur *flash back* atau mundur. Walaupun demikian, novel *Midah Simanis Bergigi Emas MSBE* Karya Pramoedya Ananta Toer sangatlah menarik, dikarenakan secara sadar para pembaca akan dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami oleh *Midah* sebagai tokoh utama dalam novel.

Sejalan dengan itu, maka penggunaan novel *MSBE* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti sebagai bahan kajian, dikarenakan di dalamnya terdapat imajinasi pengarangnya, yakni Pramoedya Ananta Toer yang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh *Midah* sebagai tokoh utama perempuan pada masa itu tanpa dapat melakukan pembelaan terhadap ketidakadilan. Berkaitan dengan hal itu, maka Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Feminisme dan Sosiologi Sastra pada Novel *MSBE* Karya Pramoedya A.T serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMAS LAB Undiksha Singaraja.”

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti terkait: (1) Analisis teori feminisme berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh *Midah* pada Novel *MSBE* Karya Pramoedya A.T dalam perspektif sosiologi sastra; (2) Serta relevansinya sebagai bahan ajar Pendidikan Bahasa Indonesia

di Kelas XI SMAS Lab Undiksha Singaraja, dengan mengacu pada keberlakuan (Kurikulum 2013) dikarenakan selama ini, berkaitan dengan penelitian di atas belum pernah dilakukan meskipun ada beberapa penelitian sejenis, sebagai berikut. Pertama, Nurhayati (2008) melakukan pengkajian dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra”. Kedua, penelitian Kurnia (2009) yang berjudul “Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural”. Ketiga, penelitian Puspitasari (2012) yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Atas Nama Cinta* Karya Wahyu Sujani dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Keempat, penelitian Kurniawan (2011) dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Perempuan Terluka* karya Qaishra Shahraz dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Kelima, penelitian Kustantyani (2012) yang berjudul “*Analisis Sosiologi Sastra Novel Bidadari Berkalam Ilahi*” Karya Wahyu Sujani dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Keenam, penelitian Akbar, dkk. (2013) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tun Guru* Karya Salman Faris”. Ketujuh, penelitian Hasan (2015) yang berjudul “Analisis Aspek Sosiologi Sastra Novel *Mahimimi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA”. Kedelapan, penelitian Darmayanti, dkk. (2014) yang berjudul “Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel *Karangan Oka Rusmini*”.

Penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya, yaitu sama-sama menggunakan Karya sastra novel sebagai bahan ajar yang relevan untuk diterapkan sesuai kurikulum yang berlaku di SMA. Akan tetapi mengenai subjek dan objek berbeda, dengan penelitian sejenis di atas. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan Subjek penelitian naskah novel *Midah Simanis Bergigi Emas MSBE* Karya Pramoedya AnantaToer, serta guru dan siswa/siswi di Kelas XI SMAS Lab Undiksha. Sedangkan objek penelitiannya, menggunakan analisis (teori feminisme) berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh Midah dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas MSBE*, Karya Pramoedya Ananta Toer, serta relevansi sebagai bahan ajar Pendidikan Bahasa Indonesia sesuai (Kurikulum 2013) dan kendala dalam proses pembelajarannya di Kelas XI SMAS LabUndiksha.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, sebagai berikut.

1. Kurangnya minat baca para siswa di SMAS Lab Undiksha.
2. Selama ini, terdapat kendala dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa belum mampu secara maksimal, dalam mengetahui, menemukan dan menganalisis serta (memahami karakteristik sinopsis novel) sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia yang relevan dengan (KI dan KD) pada (Kurikulum 2013) di Kelas XI SMAS Lab Undiksha.
3. Kurangnya referensi novel mengenai kajian peran perempuan, sehingga novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer sangatlah cocok untuk dijadikan solusi, sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia, dalam pembelajaran di Kelas XI SMAS Lab Undiksha.
4. Selama ini di Kelas XI SMAS Lab Undiksha, belum pernah menggunakan Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia, yang relevan untuk dikaji berkaitan

dengan (teori feminisme) dan ketidaksetaraan gender dalam persepektif sosiologi sastra.

5. Pentingnya belajar menganalisis kajian (teori feminisme) dan ketidaksetaraan gender dalam perspektif sosiologi sastra, dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai media alat bantu dalam transfer ilmu pengetahuan dan karakter pada siswa/siswi di Kelas XI SMAS Lab Undiksha.
6. Pentingnya menganalisis dan menemukan bentuk-bentuk (teori feminisme) yang diperjuangkan oleh tokoh utama Midah, serta ketidaksetaraan gender yang dialaminya, di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dalam perspektif Sosiologi Sastra, di mana di dalamnya terdapat aspek sosial, pendidikan, moral dan relegius, serta ekonomi yang dapat menunjang pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan dan karakter pada siswa/siswi di Kelas XI SMAS Lab Undiksha.
7. Mengetahui dan memahami serta menemukan adanya relevansi novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, berkaitan dengan (teori feminisme) dan ketidaksetaraan gender dalam perspektif Sosiologi Sastra, melalui materi (memahami karakteristik sinopsis novel) yang relevan dengan (KI dan KD) pada (Kurikulum 2013) sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di Kelas XI SMAS Lab Undiksha Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, dalam penelitian ini, lingkup permasalahan akan dibatasi. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan untuk

menganalisis adanya ketidaksetaraan gender pada tokoh perempuan di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer, berdasarkan perspektif teori feminisme dan Sosiologi Sastra, serta relevansi sebagai bahan ajar memahami karakteristik novel pada mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAS Lab Undiksha Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis (Teori Feminisme) berkaitan dengan Ketidaksetaraan Gender yang dialami Tokoh Midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dilihat dalam perspektif Sosiologi Sastra?
2. Bagaimana relevansi novel *Midah Simanis Bergigi Emas* berkaitan dengan Ketidaksetaraan Gender yang dialami Tokoh Midah dalam perspektif Sosiologi Sastra dan teori Feminisme sebagai Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAS Lab Undiksha Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis (Teori Feminisme) yang berkaitan dengan Ketidaksetaraan Gender Tokoh Midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dilihat dalam perspektif Sosiologi Sastra.
2. Untuk mengetahui Relevansi novel *Midah Simanis Bergigi Emas* yang berkaitan dengan Ketidaksetaraan Gender Tokoh Midah dalam perspektif Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAS Lab Undiksha Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan setidaknya dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Adapun yakni sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa sumber referensi ilmu pengetahuan berkaitan dengan analisis (teori feminisme) berserta ketidaksetaraan dalam novel yang dikaji dengan menggunakan Perspektif Sosiologi Sastra. Selain itu juga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian sejenis berkaitan analisis (teori feminisme) berkaitan dengan Ketidaksetaraan Gender Tokoh Midah dalam perspektif Sosiologi Sastra, serta relevansi sebagai Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAS Lab Undiksha Singaraja.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan sebagai pedoman/referensi rujukan para siswa/siswi di Kelas, dalam proses pembelajaran materi ajar apresiasi Sastra Indonesia (Memahami Karakteristik Novel) yang di dalamnya terdapat kajian berkaitan dengan analisis (teori feminisme) dan ketidaksetaraan gender dalam perspektif sosiologi sastra.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan sebagai pedoman/refrensi rujukan para guru di Kelas, berkaitan dengan materi novel yang relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia, yang di dalamnya mengkaji berkaitan dengan analisis (teori feminisme) dan ketidaksetaraan gender dalam perspektif sosiologi sastra.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan peneliti sebagai refrensi untuk lebih mengetahui dan memahami berkaitan dengan relevansi novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia yang di dalamnya terdapat kajian berkaitan dengan analisis (teori feminisme) dan ketidaksetaraan gender dalam perspektif sosiologi sastra. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan peneliti sebagai tugas akhir/skripsi yang merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi sebagai bahan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait novel Midah Simanis Bergigi Emas, Karya Pramoedya Ananta Toer Perjuangan yang di dalamnya terdapat bentuk perjuangan feminisme, Ketidaksetaraan gender maupun yang berhubungan dengan Perspektif Sosiologi Sastra, serta relevansi sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.

5. Bagi Masyarakat/Para Pembaca Umumnya

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan masyarakat/ para pembaca pada umumnya sebagai refrensi/rujukan yang dapat memberikan informasi maupun gambaran tentang perilaku dan masalah yang dihadapi tokoh

perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Sehingga, diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam menyikapi kehidupan, utamanya untuk penikmat sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami karakter manusia, terutama masalah cara hidup seseorang. Penelitian ini juga dapat menjadi penerangan bagi masyarakat umum tentang karya sastra.

